

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan subjek penelitian dan biasanya secara holistik dalam bentuk perilaku, persepsi, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2013, hlm. 6). Karakteristik yang mendasar pada penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif, artinya setiap data yang telah di temukan peneliti di lapangan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi – situasi mengenai isu atau masalah yang sedang diteliti dengan memusatkan perhatian pada aspek – aspek tertentu yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell 2016, hlm. 4). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2015, hlm. 15).

Sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti dalam pendekatan penelitian kualitatif pula harus mengumpulkan data sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. Hal itu membuktikan bahwa pada penelitian kualitatif bersifat naturalistik, artinya apa yang dikaji oleh peneliti berkaitan dengan aktivitas yang bersifat alamiah dan terbuka. Peneliti tidak dapat merencanakan serta memanipulasi realitas yang ada di lapangan, karena apa yang terjadi di lapangan

merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan – hubungannya sesuai dengan keadaan yang ada.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik – karakteristik yang berbeda dari jenis penelitian lainnya. Creswell (2016, hlm. 247 – 249) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Lingkungan alamiah (natural setting), penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan di tempat para partisipan mengalami isu atau masalah yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat melihat tingkah laku mereka dalam konteks yang alami (natural).
2. Peneliti sebagai instrumen kunci (researcher as key instrument), peneliti mengumpulkan sendiri data yang telah di ambil di lapangan berupa observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan lain sebagainya dengan partisipan. Sebenarnya peneliti pada penelitian kualitatif menjadikan dirinya sebagai instrumen dalam mengumpulkan informasi.
3. Beragam sumber data (multiple sources of data), pada penelitian kualitatif peneliti cenderung memilih teknik pengumpulan data dari beragam sumber, seperti observasi; wawancara; studi dokumentasi; audiovisual, dan lain sebagainya. Hal itu dapat digunakan oleh peneliti untuk mereviu semua data; memberikan makna; dan mengolahnya ke dalam kategori atau tema yang melintasi semua sumber data.
4. Analisis data induktif dan deduktif (inductive and deductive data analysis), penelitian kualitatif cenderung membangun pola; kategori; dan temanya dari bawah ke atas (induktif), hal itu dilakukan peneliti untuk mengolah data berupa tema dan database penelitian secara berulang – ulang hingga peneliti dapat membangun serangkaian tema yang utuh. Penelitian kualitatif secara deduktif di maksudkan bahwa ketika proses di mulai secara induktif, pemikiran deduktif juga berperan penting dalam proses analisis yang bergerak maju. Secara deduktif peneliti melihat kembali data dari tema – tema untuk menentukan lebih banyak bukti atau menambah informasi pendukung.

5. Makna dari partisipan (participants' meaning), peneliti pada penelitian kualitatif cenderung fokus untuk mempelajari makna yang disampaikan partisipan tentang isu dan masalah yang diteliti, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis dalam literatur – literatur tertentu.
6. Rancangan yang berkembang (emergent design), proses penelitian kualitatif selalu berkembang dinamis artinya semua tahap dalam proses ini bisa saja berubah ketika peneliti masuk ke lapangan dan mulai mengumpulkan data.
7. Refleksivitas (Reflexivity), peneliti merefleksikan bagaimana perannya dalam penelitian dan latar belakang pribadi; budaya; dan pengalamannya berpotensi membentuk interpretasi, seperti tema – tema yang peneliti kembangkan dan makna yang mereka anggap sebagai sumber data. Latar belakang peneliti dapat membentuk arah penelitian.
8. Pandangan menyeluruh (holistic account), pada penelitian kualitatif peran peneliti membuat gambaran kompleks dari suatu isu atau masalah yang diteliti. Hal itu dapat membantu peneliti dalam membangun gambaran holistik (dalam bentuk perilaku atau persepsi).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif pada hakekatnya lebih mengutamakan proses daripada hasil, karena melalui proses secara bertahap peneliti akan memperoleh hubungan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan apa yang sedang diteliti. Hal itu berguna untuk mengetahui isu atau masalah yang sedang diteliti untuk diinterpretasikan oleh peneliti berdasarkan pengetahuan dan alur pemikirannya yang didukung oleh berbagai referensi yang ada. Tidak hanya itu, peneliti harus memiliki sensitifitas terhadap apa yang disampaikan oleh informan dan mentransformasikannya dalam bentuk deskripsi (kata – kata dan bahasa).

3.1.2 Metode Penelitian

Metode ialah suatu cara yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan yang ia kehendaki melalui sekumpulan sistematika yang telah ia tentukan sendiri, oleh karena itu kedudukan metode sebagai petunjuk untuk melaksanakan proses pengumpulan data penelitian di lapangan perlu di perhatikan dengan baik. Penelitian ini termasuk kedalam metode penelitian naratif. Penelitian naratif dalam metode penelitian kualitatif bertujuan menampilkan kehidupan seseorang secara naratif dan kronologis (Creswell, 2016). Tugas peneliti dalam penelitian ini ialah menceritakan kembali hasil temuannya dengan cara menceritakan, mengisahkan, menarasikan, secara sistematis menurut pandangannya berdasarkan perolehan data yang telah ia ambil di lapangan. Hasil data yang telah di perolehan peneliti dalam bentuk cerita – cerita dan pengalaman itu dapat di transformasikan ke dalam bentuk deskripsi dan penjabaran menurut gaya bahasa peneliti.

Menurut Assjari dan Permanarian S. (2010, hlm. 175 – 176) dalam artikelnya menyebutkan sebelas karakteristik penelitian naratif yaitu sebagai berikut:

1. Mencoba untuk memahami dan merepresentasikan pengalaman melalui cerita yang dijalani dan diceritakan individu.
2. Mencoba untuk meminimalisasi penggunaan literatur dan fokus pada pengalaman individu.
3. Mencoba untuk menggali makna dari pengalaman individu seperti yang diceritakan melalui cerita.
4. Mencoba mengumpulkan teks dasar yang mendokumentasikan cerita individu dalam kata – katanya sendiri.
5. Mencoba untuk menganalisa cerita dengan menceritakan kembali cerita individu.
6. Mencoba untuk menganalisa cerita dengan mengidentifikasi tema dan kategori dari informasi.

7. Mencoba meletakkan cerita dalam tempat atau settingnya.
8. Mencoba untuk menganalisa cerita untuk informasi kronologis mengenai cerita lampau individu, cerita masa sekarang, dan masa depan.
8. Mencoba untuk berkolaborasi dengan partisipan.
9. Mencoba untuk menulis penelitian dalam sebuah cara menceritakan yang fleksibel.
10. Mencoba untuk mengevaluasi penelitian berdasarkan pada kedalaman, akurasi, pembujukan, dan realisme dari catat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada metode penelitian naratif ini yaitu mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, dan memaparkan hasil data yang telah diperoleh di lapangan secara lebih kompleks yaitu dengan menceritakan kembali cerita – cerita dan pengalaman – pengalaman setiap individu berdasarkan sumber data yang telah diperoleh di lapangan dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian naratif ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai nilai kearifan lokal pencak silat di Padepokan Budi-Data yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Alur penelitian secara keseluruhan dalam tahap pelaksanaan pengambilan data penelitian di lapangan setelah melalui tahap pra penelitian yaitu: pertama, peneliti mengumpulkan data sejumlah sample meliputi ketua, pelatih dan sesepuh padepokan pencak silat sesuai tujuan penelitian yang hendak dicapai. Pengumpulan data untuk memperoleh data pada rumusan masalah pertama, kedua dan ke tiga dilakukan dengan cara wawancara, menulis catatan lapangan, studi dokumentasi, dan perekaman. Kedua, Keseluruhan proses pengambilan dan pengumpulan data yang telah dilaksanakan oleh peneliti di lapangan, baik di padepokan maupun di sekolah menghantarkan peneliti pada proses berikutnya yaitu proses analisis data berupa reduksi data, display data, dan verifikasi data. Apabila peneliti telah melaksanakan ketiga proses analisis data, proses selanjutnya yaitu melaksanakan uji keabsahan data atau yang disebut sebagai validitas

data. Validitas data berfungsi sebagai derajat kepercayaan yang telah teruji secara keseluruhan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian yang dilengkapi dengan alamat lengkap lokasi pelaku serta kegiatan yang akan diteliti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (2003, hlm 43) bahwa lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat, atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Penelitian ini dilaksanakan di padepokan pencak silat Budi-Daya yang bertempat di Desa Pasirpogor Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat, alasan mengambil lokasi ini yaitu berdasarkan pertimbangan mengenai nilai-nilai kearifan lokal pencak di Padepokan Budi-Daya yang dapat dijadikan sebagai sumbu pembelajaran IPS.

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dapat berupa benda, hal, atau orang untuk mendukung pengumpulan data pada penelitian. Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan (Arikunto, 2009, hlm. 152). Ciri – ciri informan yang baik menurut Hermanto (2012, hlm. 7) yaitu:

1. Informan harus memiliki data informan potensial atas budaya yang dimilikinya melalui proses enkulturasi.
2. Informan harus memiliki keterlibatan langsung dalam masalah penelitian.
3. Memiliki ketersediaan waktu banyak dalam memberikan data informasi.
4. Informan yang baik menyampaikan apa yang mereka ketahui dan alami dalam bahasanya sendiri serta harapannya.

Widyanti (2012, hlm. 75) dalam artikelnya membagi dua bentuk informan menjadi dua bagian yaitu informan pokok dan informan pangkal. Informan pokok adalah setiap individu yang menjadi sumber informan utama pada penelitian yang

dapat memberikan data atau keterangan sesuai dengan apa yang sedang diteliti, sedangkan informan pangkal adalah terdiri dari setiap individu yang menerima pengetahuan atau informasi yang diberikan dari informan pokok yang diharapkan dapat memberikan keterangan dalam penelitian ini. Berikut merupakan informan – informan pada penelitian ini yang di kategorikan sebagai informan pokok dan informan pangkal yaitu:

Tabel 3.1
Kategori Informan

No.	Informan Pokok	No.	Informan Pangkal
1.	Ketua Padepokan	5	Siswa IPS kelas VIII
2.	Pelatih Padepokan	6	Anggota Padepokan Budi-Daya
3.	Sesepuh Padepokan		
5	Guru IPS		

Sumber: Rancangan Peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel 3.1 diatas menjelaskan bahwa informan pokok pada penelitian ini ialah Ketua padepokan, pelatih padepokan, sesepuh padepokan dan Guru IPS kelas VIII. Mereka sebagai informan kunci yang memiliki pengetahuan lebih mendalam yang berada di lingkungan mereka terkait masalah atau isu pada penelitian ini. Lain halnya dengan informan pangkal pada penelitian ini, yaitu anggota padepokan Budi-Daya dan siswa IPS kelas VIII yang memiliki pengetahuan secara lebih terbuka terkait apa yang ada di lingkungan mereka mengenai masalah atau isu pada penelitian ini, artinya informasi yang di sampaikan oleh informan pangkal dapat merujuk dari informasi yang di berikan oleh informan pokok. Penentuan subjek penelitian pada penelitian ini memerlukan teknik *sampling* sebagai metode untuk menyeleksi dan memilih individu dalam suatu populasi tertentu, sehingga individu yang dipilih oleh peneliti mampu memberikan data berupa informasi – informasi yang akurat dan kredibel terkait penelitian yang dilakukan. Teknik *sampling* pada penelitian kualitatif

bertujuan untuk menemukan suatu informasi dari berbagai macam sumber dengan konteks yang menarik.

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yang termasuk kategori *non-probability sampling*, di mana peneliti memilih dengan siapa informan yang pertama kali ditemui untuk menggunakan jaringan sosial atau rekomendasi mereka untuk merujuk peneliti kepada orang lain, yang berpotensi dalam memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilakukan (Bungin, 2001, hlm. 108). Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, karena peneliti belum mengetahui secara pasti sampel yang akan peneliti ambil pada penelitiannya. Akhirnya melalui tahap pra penelitian di lapangan pada hari Kamis tanggal 6 Maret 2020, peneliti menemui ketua padepokan sebagai orang yang menjabat dan mengetahui informasi – informasi mengenai Padepokan, peneliti meminta rekomendasi dari ketua padepokan untuk memilih siapa saja yang memiliki potensi untuk diwawancarai, Ketua Padepokan memilih tiga pelatih yang berpengaruh di Padepokan, Pada tahap pelaksanaan penelitian ini pula yang dilaksanakan pada hari Jumat, 19 Juni 2020, peneliti menemui kembali Ketua Padepokan untuk mengkonfirmasi dan mewawancarai terkait gambaran umum Nilai-Nilai Kearifan lokal pencak silat di Padepokan Budi-daya. Peneliti menanyakan kembali orang – orang yang dianggap berpotensi dan relevan untuk diwawancarai, Ketua Padepokan memilih orang yang sama seperti pada tahap pra penelitian yaitu masuk ke dalam kategori pelatih yang berpengaruh dalam padepokan. Melalui ketiga pelatih itu, melahirkan informan – informan baru yang berpotensi untuk diwawancarai oleh peneliti, hal itu sesuai dengan makna teknik *snowball sampling* yaitu dari pembentukan pola – pola terkecil (menemui informan pertama), semakin lama semakin membesar (melahirkan informan – informan baru). Sebagaimana penentuan sampel di Padepokan Budi-Daya, peneliti pula menentukan sampel di Sekolah yaitu di MTS Nurul Iman menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu peneliti menemui Kepala Sekolah karena pada saat itu yaitu pada hari Jumat tanggal 26 Juni 2020 untuk meminta izin dalam melaksanakan wawancara penelitian dengan

Guru IPS kelas VIII serta beberapa siswa kelas VIII. Ada 1 orang Guru IPS yang mengajar kelas VIII yaitu Ibu Widi Puji Astuti

Subjek penelitian yang dipilih peneliti yang ada di Padepokan yaitu, ketua padepokan, pelatih padepokan dan anggota padepokan. Berikut ini deskripsi peneliti memilih informan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik snowball di mana informan yang pertama kali peneliti temui sebagai perantara untuk menemukan informan – informan berikutnya, sehingga data hasil penelitian menuruti prinsip bola salju yaitu dari yang terkecil semakin lama semakin membesar. Informan yang pertama kali peneliti temui untuk diwawancarai yaitu ketua padepokan yang bernama Bapak Jaka Sukarsa, alasan yang mendasari peneliti memilih beliau karena beliau memiliki jabatan penting di Padepokan Budi-Daya serta mengetahui informasi – informasi terkait penelitian ini. Selanjutnya, peneliti meminta rekomendasi siapa saja informan yang dapat diwawancarai terkait penelitian mengenai kearifan lokal pencak silat di padepokan Budi-Daya, kemudian ketua padepokan merekomendasikan sesepuh dan Pelatih padepokan. Alasan beliau memilih sesepuh dan pelatih tersebut yaitu karena memiliki pengetahuan seputar Padepokan pencak silat Budi-Daya. Berikutnya dari ketiga informan yang telah direkomendasikan oleh ketua padepokan hanya pelatihlah yang merekomendasikan informan selanjutnya, peneliti meminta kepada mereka untuk merekomendasikan anggota yang bersedia di wawancarai seputar Nilai nilai kearifan lokal Pencak silat di Padepokan Budi-Daya

Subjek penelitian yang ada di MTS Nurul Iman yaitu Guru IPS dan siswa kelas VIII. Peneliti mewawancarai Guru IPS kelas VIII yaitu Widi Puji Asututi untuk mengetahui bagaimana Memanfaatkan nilai nilai kearifan lokal pencak silat di padepokan Budi-Daya sebagai sumber belajar IPS, Selanjutnya peneliti memilih beberapa siswa untuk di wawancara dan dibantu oleh guru dalam memilih kriteria siswa yang diinginkan peneliti. Berikut ini deskripsi pemilihan lima orang siswa kelas VIII untuk diwawancarai yaitu diantaranya: (1) Alasan peneliti memilih Runi dan Diki), karena keduanya berasal dari Pasirpogor sehingga keduanya mengetahui secara

umum Padepokan budi-Daya; (2) Alasan peneliti memilih adril dan isma, karena keduanya bukan berasal dari Desa Pasirpogor namun mengetahui informasi seputar Pencak silat padepokan Budi-Daya (3) Alasan peneliti memilih Titin, karena ia bukan berasal dari Desa Pasirpogor dan tidak mengetahui informasi mengenai Pencak silat di padepokan Budi-Daya. Dari kelima siswa kelas VIII yang telah peneliti pilih dapat memiliki beragam data penelitian yang sedang dilaksanakan.

3.3 Tahap-Tahap Penelitian

3.3.1 Tahap Pra Penelitian

Berikut ini beberapa poin penting dalam melaksanakan tahapan awal persiapan penelitian atau disebut sebagai kegiatan pra penelitian, diantaranya:

1. Mencari objek penelitian yang akan diteliti dengan membaca berbagai literatur. Objek pada penelitian ini ialah Nilai Nilai kearifan lokal Pencak Silat di padepokan Budi-Daya sebagai sumber belajar IPS
2. Menentukan subjek penelitian yaitu dengan mengambil sampel yang sudah ditentukan peneliti melalui teknik *sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *snowball sampling* guna menentukan dengan siapa informan yang berhak diwawancarai pertama kali untuk kemudian dapat membangun jaringan sosial yang lainnya.
3. Melaksanakan studi pendahuluan, kegiatan ini dilaksanakan sebagai pra penelitian lapangan dengan mengumpulkan data melalui proses wawancara, studi dokumentasi, studi literatur, dan perekaman. Peneliti mewawancarai ketua padepokan pencak silat sesuai tujuan penelitian yaitu untuk menggali Nilai Nilai kearifan lokal Pencak Silat di padepokan Budi-Daya sebagai sumber belajar IPS
4. Peneliti menentukan secara keseluruhan subjek penelitian ini dengan memilih sampel yang nantinya akan diwawancarai pada proses pengumpulan data dalam

tahap pelaksanaan penelitian. Sampel yang dipilih yaitu berdasarkan atas rekomendasi ketua padepokan sesuai dengan teknik *snowball sampling* yaitu memiliki potensi mengenai informasi – informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Membuat latar belakang masalah dan rumusan masalah dalam penelitian. Latar belakang masalah dibuat agar dapat mendeskripsikan dengan jelas isu atau masalah apa yang akan diteliti, sedangkan rumusan masalah sebagai upaya mengidentifikasi masalah dalam penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti buat dalam mencari data-data pada penelitiannya.
6. Menyusun rencana penelitian agar peneliti secara sistematis dapat mengatur jadwal dan tahapan yang akan dilakukan selanjutnya. Penyusunan rencana penelitian berupa penentuan teknik pengumpulan data, membuat pedoman wawancara, dan lain sebagainya.
7. Menentukan teknik pengumpulan data pada penelitian agar dapat memperoleh informasi yang sesuai. Teknik pengumpulan data yang peneliti pilih ialah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi tak terstruktur, catatan lapangan, studi dokumentasi, studi pustaka, dan perekaman.
8. Membuat pedoman wawancara secara sistematis mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sehingga dapat terintegrasi dengan baik serta dapat dipahami oleh informan. Selain itu, peneliti dapat melihat kembali daftar pertanyaan yang telah dibuat sebagai upaya membantu mengingat pertanyaan – pertanyaan apa saja yang hendak ditanyakan dalam proses wawancara mendalam.
9. Peneliti mencari sumber referensi melalui studi pustaka dan studi dokumentasi. Mencari sumber data melalui studi pustaka dilakukan sebagai upaya mencari data – data tertulis berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal pencak silat sebagai sumber pembelajaran IPS. Tidak hanya itu, dalam pencarian sumber data melalui studi dokumentasi dilakukan sebagai upaya dalam menganalisis masalah dalam

penelitian ini baik secara tertulis dan rekaman video dari media *youtube* mengenai padepokan pencak silat Budi-Daya.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap kedua dalam penelitian ini ialah tahap pelaksanaan, berikut ini beberapa poin penting dalam tahap pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan surat izin penelitian sebagai formalitas dalam membantu proses penelitian. Mengajukan dua surat izin yaitu surat izin penelitian untuk ketua padepokan dan surat izin penelitian untuk MTS Nurul Iman Terisi guna meneliti bagaimana kearifan lokal pencak silat dijadikan sebagai sumber belajar IPS.
2. Melaksanakan penelitian tahap pertama dengan mengumpulkan data di padepokan Budi-Daya dengan mewawancarai informan – informan yang telah di tentukan meliputi ketua padepokan, pelatih padepokan dan anggota padepokan. Selain itu, pada tahap ini pengumpulan data dibantu dengan alat rekam agar setiap wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diputar ulang untuk menunjang aktivitas analisis data.
3. Melakukan pengumpulan data tahap ketiga melalui studi dokumentasi yaitu mengumpulkan informasi berupa: sumber dokumentasi tertulis yaitu dokumentasi profil padepokan Budi-Daya yang diperoleh peneliti dari pihak padepokan dan dokumentasi sumber dokumentasi pribadi peneliti berupa foto – foto yang sengaja diabadikan untuk mendukung tahap pengumpulan data, sumber dokumentasi video dari media *youtube*.
4. Melaksanakan penelitian tahap ketiga dengan mengumpulkan data berupa mencatat hasil observasi ke dalam catatan lapangan peneliti. Pada penelitian ini, jenis catatan yang digunakan peneliti ialah catatan lapangan deskriptif, yaitu catatan yang diperoleh peneliti melalui kegiatan pengamatan mengenai gambaran umum tindakan – tindakan anggota padepokan Budi-Daya

5. Melaksanakan penelitian tahap keempat yaitu peneliti menggunakan studi pustaka untuk menemukan teori – teori yang tepat sebagai dasar dalam membangun kerangka berpikir dalam penelitian ini.
6. Setelah pengumpulan data di lapangan telah selesai dilaksanakan, selanjutnya peneliti dapat menganalisis data – data yang telah peneliti peroleh. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan, serta menyimpulkan dan memverifikasi data.
7. Selanjutnya melakukan proses analisis data pertama, yaitu dengan mentranskrip seluruh hasil wawancara yang telah dilaksanakan, baik wawancara yang di lakukan pada informan di padepokan Budi- Daya maupun informan yang ada di Sekolah. Proses mentranskrip data dilakukan peneliti dengan cara mentranskrip wawancara ke dalam dialog antara peneliti dengan informan. Hal itu dapat membantu peneliti untuk mengetahui secara jelas percakapan – percakapan seperti apa yang dianggap penting atau tidak penting. Selain itu, melalui transkrip data melalui dialog diharapkan dapat membantu peneliti dalam menganalisis kasus negatif yaitu kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga nantinya pada uji keabsahan data, data – data yang diperoleh peneliti sudah dapat dipercaya.
8. Proses analisis data kedua yaitu menganalisis sumber dokumentasi tertulis pada dokumentasi profil padepokan yang diperoleh peneliti dari pihak padepokan, serta menganalisis video dari media *youtube* terkait padepokan pencak silat Budi-Daya.
9. Proses analisis data ketiga, yaitu menganalisis data tertulis dari referensi yang diperoleh pada kegiatan studi pustaka. Referensi data tertulis berupa buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya. Proses studi pustaka itu sangat penting, karena berpengaruh terhadap proses penyajian data penelitian, peneliti harus menghubungkan data – data yang diperoleh di lapangan dengan teori atau penelitian – penelitian yang relevan dengan penelitiannya.
10. Selanjutnya apabila analisis data telah dilakukan pada proses pengumpulan data, peneliti dapat mereduksi data – data pada penelitiannya. Proses mereduksi data

sebagai bentuk penyederhanaan data mentah yang telah diperoleh di lapangan untuk ditampilkan ke dalam bentuk narasi atau deskripsi pada proses *display data*. Pada penelitian ini, proses mereduksi data dilakukan dengan cara merangkum hasil keseluruhan pada tahap pengumpulan data yang didapatkan melalui kegiatan wawancara yang telah dibuat melalui transkrip data dialog wawancara, dokumentasi, serta analisis video pada media *youtube* pada teknik studi dokumentasi, catatan lapangan yang diperoleh pada kegiatan serta analisis data berdasarkan referensi – referensi yang diperoleh melalui kegiatan studi pustaka.

11. Setelah proses mereduksi selesai, dapat menyajikan data penelitiannya menggunakan bentuk tabel, bagan, gambar, maupun uraian singkat, dan lain sebagainya, sehingga membentuk sebuah pola yang dapat disajikan ke dalam bentuk deskripsi atau narasi. Hal itu membantu peneliti pada tahap penyajian data agar data yang telah diperoleh dapat disajikan secara terstruktur dan sistematis.
12. Tahap terakhir yaitu kesimpulan dalam penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari keseluruhan data yang telah diperoleh melalui kegiatan pada tahap reduksi dan *display data*. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara menarasikan serta mendeskripsikan data ke dalam bahasa yang mudah dimengerti.

3.3.3 Tahap Laporan Penelitian

Kegiatan akhir pada tahap penelitian ini yaitu tahap laporan penelitian, pada tahap ini sudah bisa memverifikasi data dengan baik sehingga keabsahan data sudah tidak diragukan lagi, dan format penulisan pada laporan penelitian sudah sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah yang telah ditentukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pada proses pengumpulan datanya tidak dipandu oleh teori, melainkan dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Sugiyono, 2017, hlm. 10). Peneliti memperoleh data berupa fakta-fakta yang ditemukan di lapangan berdasarkan apa yang diperoleh melalui proses mengamati, mendengar, dan merasakan untuk menemukan permasalahan yang ia teliti. Hal itu

dapat memudahkan dalam mengumpulkan data yang sedang diteliti. Berikut ini ada enam teknik pengumpulan data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara

Dalam wawancara kualitatif, (qualitative interview), peneliti dapat melakukan face-to face interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam focus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu). Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell 2016, hlm. 254). Untuk mengumpulkan data berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pencak silat di padepokan Budi-Daya, maka peneliti dalam hal ini melakukan wawancara melalui proses tanya jawab secara lisan kepada berbagai pihak seperti ketua , sesepuh, pelatih dan anggota padepokan pencak silat Budi-Daya serta guru IPS dan Siswa MTS Nurul Iman, sebagai kelanjutan pengumpulan data agar mendapatkan data yang mendetail tentang apa yang di teliti. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu bertujuan untuk memperoleh bentuk – bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri – ciri setiap informan. Demikian wawancara mendalam pula mirip dengan percakapan informal, karena sifatnya yang luwes susunan pertanyaan dan kata – kata dari setiap pertanyaannya dapat diubah pada saat wawancara dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial – budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya) (Mulyana, 2010, hlm. 180 – 181).

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat meliputi wawancara terhadap ketua padepokan, pelatih

padepokan, sesepuh dan anggota padepokan pencak silat Budi-Daya, untuk mencari tahu bagaimana mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal pencak silat. Kegiatan wawancara pula dilaksanakan dengan Guru IPS Kelas VIII dan Siswa Kelas VIII di MTS Nurul Iman untuk mencari tahu bagaimana kearifan lokal pencak silat di Padepokan Budi-Daya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS.

3.4.2 Observasi

Creswell (2016, hlm. 254) menyatakan bahwa dalam pengamatan ini peneliti merekam/mencatat-baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Pada umumnya observasi ini bersifat open-ended di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain". Metode observasi ini dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta berupa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian pencak silat di Padepokan pencak silat budi daya. Observasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Untuk mempermudah observasi maka peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai acuan yang akan memberikan petunjuk tentang apa yang akan menjadi objek pengamatan selama peneliti di lapangan. Selama proses observasi, peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan latihan pencak silat Padepokan pencak silat Budi-Daya. Segala hal yang didengar, dilihat dan dirasakan peneliti selama proses observasi berlangsung yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan penelitian ini kemudian dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.

3.4.3 Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Joukowsky (dalam Satori dan Komariah, 2014, hlm. 180) mendefinisikan catatan lapangan sebagai catatan yang dibuat langsung pada buku catatan ketika peneliti berada di lapangan. Oleh karena itu, catatan lapangan sangat dibutuhkan peneliti dalam proses pencarian data dilapangan untuk mendukung peneliti agar apa

yang telah ia amati tidak hilang begitu saja, menurut Emzir (2014, hlm. 67 & 69) catatan lapangan terbagi menjadi dua yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Catatan lapangan deskriptif*, ialah catatan yang berhubungan dengan gambaran kata – kata tentang latar, orang, tindakan dan percakapan yang diamati oleh peneliti. Tujuannya untuk menangkap maksud yang diungkapkan oleh informan secara keseluruhan dengan kata – kata yang disederhanakan.
- b. *Catatan lapangan reflektif*, ialah catatan yang berhubungan dengan kalimat atau paragraf yang merefleksikan pemahaman yang lebih bersifat subjektif, artinya peneliti dapat menangkap maksud penelitian berupa spekulasi; perasaan, masalah, ide, firasat, kesan, dan prasangka.

Catatan lapangan pada penelitian ini berguna untuk membantu dalam mencatat hasil observasi yang berhubungan dengan pengumpulan data. Catatan lapangan yang digunakan ialah catatan lapangan deskriptif, yaitu catatan yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan mengenai nilai nilai kearifan lokal pencak silat dipadepokan Bydi-Daya

3.4.4 Studi Dokumentasi

Satori dan Komariah (2014, hlm. 149) mengungkapkan studi dokumentasi sebagai upaya mengumpulkan dokumen dan data – data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Ada dua jenis sumber data kualitatif dalam studi dokumentasi yaitu sumber data tertulis dan rekaman. Ragam sumber data tertulis dan rekaman yaitu dokumen pribadi, dokumen instansi/kantor, fotografi, film, *audio cassette*, dan statistik Kantor (Idrus, 2009, hlm. 71). Guba dan Lincoln (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 159) memberikan alasan – alasan mengapa studi dokumentasi (dokumen dan *record*) dapat dipertanggungjawabkan yaitu sebagai berikut:

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil; kaya, dan mendorong.

- b. Berguna sebagai “bukti” untuk pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang ilmiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Studi dokumentasi pada penelitian ini ialah mengacu kepada sumber dokumentasi tertulis diantaranya: dokumentasi profil padepokan yang diperoleh peneliti dari pihak padepokan dan sumber dokumentasi tertulis berupa isi dari hasil wawancara mengenai nilai nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS, sumber dokumentasi pribadi berupa foto – foto yang sengaja diabadikan oleh peneliti untuk mendukung tahap pengumpulan data, serta sumber dokumentasi video pada media *youtube* berkaitan dengan Nilai nilai kearifan lokal di padepokan pencak silat Budi-
Daya.

3.4.5 Studi Pustaka

Menurut Sukardi (2013, hlm. 33) studi kepustakaan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti untuk mencari dasar pijakan dalam membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian sehingga peneliti dapat mengerti dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Studi pustaka diperlukan untuk memperkuat landasan berpikir peneliti dalam penelitian yang ia lakukan. Peneliti juga dapat menentukan arah yang akan diambil dalam memilih metode penelitian yang akan dilakukan pula.

Sukardi (2013 hlm. 34) pula memaparkan peranan dalam menggunakan studi kepustakaan yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan.
2. Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pertanyaan secara perspektif.
3. Dengan studi literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan.
4. Dengan studi literatur, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.
5. Dengan studi literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan.
6. Dengan studi literatur dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya.
7. Dengan studi literatur, para peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya.

Berdasarkan informasi mengenai studi pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa studi pustaka sangat diperlukan bagi penelitian terutama pada penelitian kualitatif. Peneliti dapat menentukan batasan terhadap isu atau masalah penelitiannya, sehingga pada proses penggarapan penelitian, peneliti dapat membangun teori – teori yang mendukung hasil data yang telah diperoleh peneliti di lapangan agar tingkat keabsahannya valid dan dapat dipercaya dan pada penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk menemukan teori – teori yang tepat sebagai dasar dalam membangun kerangka berpikir dalam penelitian.

3.4.6 Perekaman

Perekaman dalam kegiatan penelitian merupakan suatu kegiatan mendokumentasikan melalui *audio* atau *audio visual* untuk mengabadikan peristiwa

dan kegiatan-kegiatan penelitian agar dapat dipercaya keaslian datanya yang telah diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perekaman atau alat rekam sebagai upaya mendokumentasikan kegiatan wawancara dalam bentuk *audio*, agar pada proses menganalisis data dapat digunakan kembali untuk mengkonfirmasi data-data yang telah diperoleh.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data (Arikunto, 2009, hlm. 101). Pada dasarnya instrumen penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri, karena peneliti dapat mengamati, menemukan, mendengar, dan merasakan kondisi pada suatu fenomena dan situasi sosial yang ia teliti sehingga peneliti merupakan bagian dari instrumen kunci dalam mengumpulkan data pada penelitiannya. Senada dengan hal itu Moleong (2010, hlm. 169 – 172) mengungkapkan bagaimana ciri – ciri umum manusia sebagai instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manusia sebagai instrumen harus responsif (peka) terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal itu akan memberikan keuntungan bagi peneliti agar dapat memahami konteks penelitian yang berusaha ia pahami.
2. Manusia sebagai instrumen hampir tak terbatas artinya peneliti mampu menyesuaikan diri terhadap situasi pengumpulan data pada penelitiannya sekaligus, baik berupa wawancara; studi dokumentasi; dan pengumpulan data lainnya.
3. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya sebagai suatu keutuhan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteks penelitiannya sebagai sesuatu yang mendapat perhatian penuh arti pada lingkungan yang ia teliti.
4. Manusia sebagai instrumen dibekali kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman – pengalaman praktisnya.

Hal itu berguna bagi proses penelitian, di mana pengetahuan – pengetahuan yang

telah diperoleh peneliti telah membimbingnya ke dalam kegiatan di lapangan untuk mengumpulkan data.

5. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk memproses data secepatnya setelah ia melaksanakan penelitian di lapangan, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, dan merumuskan hipotesis kerja sewaktu di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada subjek penelitiannya. Hal itu akan membawa peneliti dalam mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data.
6. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek penelitian atau informan, apabila informasi yang diberikan informan itu berubah maka peneliti segera mengetahuinya dan berusaha menggali kembali informasi itu. Kemampuan lainnya yaitu peneliti mampu mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang diceritakan oleh informan dalam wawancara. Kemampuan itu digunakan pada saat peneliti ketika wawancara berlangsung, dan berguna untuk mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh; memperoleh persetujuan dari informan tentang apa yang dikemukakannya sebelumnya; serta memberikan kesempatan kepada informan untuk mengemukakan pokok penting tentang apa yang belum tercakup pada yang di ikhtisarkan.
7. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang berbeda, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti ialah mencari dan berusaha menggali lebih dalam, hal itu berguna bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

Berdasarkan informasi mengenai instrumen penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang paling penting dalam menentukan instrumen penelitian ialah harus memahami betul karakteristik serta kondisi masyarakat yang sedang ia teliti, hal itu menambah poin plus peneliti sebagai instrumen pula dalam melaksanakan

kegiatan pengamatan di lapangan. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan yaitu: (1) peneliti itu sendiri, karena peneliti dapat mengamati, menemukan, mendengar, dan merasakan situasi dan kondisi mengenai isu serta masalah pada penelitiannya. (2) pedoman wawancara, observasi, catatan lapangan (*field notes*), studi dokumentasi, dan studi pustaka untuk mendukung peneliti dalam proses pengambilan dan pengumpulan data di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

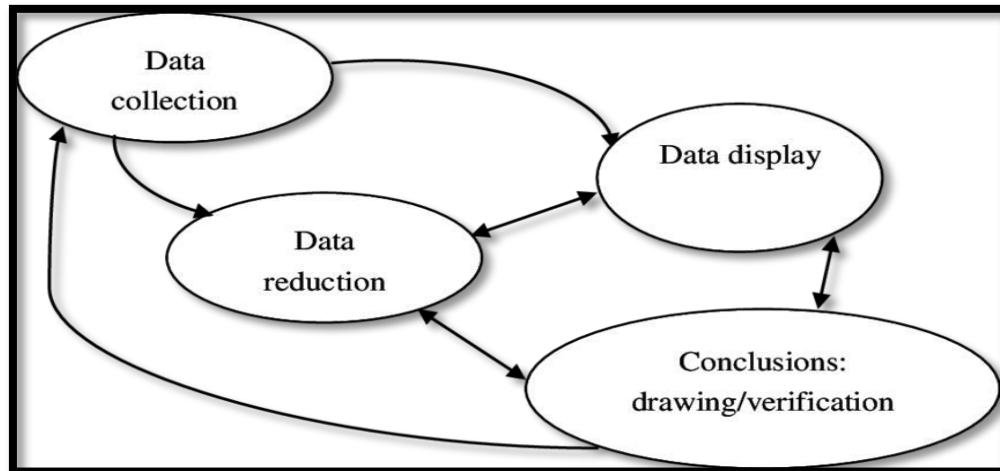
Sukmadinata (dalam Bachri, 2010, hlm. 50) menyatakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti membiarkan permasalahan - permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi data. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan – catatan hasil wawancara mendalam, serta hasil studi dokumentasi dan lain sebagainya. Senada dengan pernyataan mengenai apa yang dimaksud dengan analisis data kualitatif, Seiddel (dalam Moleong, 2013, hlm. 248) membagi proses terjadinya analisis data kualitatif menjadi tiga bagian yaitu: 1. mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diber kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri 2. Mengumpulkan, memilah milah, mengklasifikasikan mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya. 3. Berpikir, dengan jalan membuat agar data kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa analisis data ialah suatu proses yang dilakukan peneliti untuk mencari makna dalam suatu data berupa informasi – informasi yang telah peneliti peroleh pada tahap pra penelitian lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pelaporan hasil penelitian. Agar data berupa informasi-informasi yang sudah peneliti interpretasikan dan transkripkan dapat dipahami oleh orang lain.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Sugiyono (2017, hlm. 134) membagi aktivitas dalam menggunakan analisis data

dengan model ini menjadi tiga bagian diantaranya: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Berdasarkan ketiga aktivitas analisis data tersebut, kedudukan pengumpulan data (*data collection*) merupakan proses penting diawal penelitian untuk memperoleh data dan informasi sebanyak – banyaknya yang diperlukan peneliti dalam proses penelitian selanjutnya, sehingga peneliti perlu memahami proses pengumpulan data dengan baik, sehingga pemanfaatannya pun bisa maksimal. Sebenarnya proses analisis data dapat dilakukan pada proses pengumpulan data, karena sifat data kualitatif bersifat interaktif artinya data yang telah diperoleh berulang kali dengan pertanyaan yang sama dan akan menghasil perolehan data yang sama pula hal itu disebut sebagai data jenuh, maka *data collection* pula relevan untuk dijadikan aktivitas analisis data. Analisis data yang pertama, yaitu reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan cara memilih pokok permasalahan, kemudian merangkumnya sehingga dapat ditarik sebuah fokus masalah yang akan diteliti. Kedua, penyajian (*data display*) merupakan proses yang dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian atau naratif yang dapat memudahkan peneliti untuk merencanakan aktivitas penelitian lainnya. Bentuk penyajian data uraian dan naratif sesuai dengan strategi dalam penelitian ini yaitu menceritakan kembali dalam bentuk deskripsi. Ketiga, proses pengambilan kesimpulan dan verifikasi dapat dilakukan apabila data yang diperoleh memiliki cukup bukti yang relevan dan kredibel berkaitan dengan penelitian di lapangan. Namun sebaliknya ketika melakukan proses pengambilan kesimpulan tetapi bukti masih lemah dan berubah, maka peneliti tidak dapat menarik kesimpulan. Sesuai dengan gambar 3.1 dibawah ini mengenai alur analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

Gambar 3.1
Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*) Miles dan
Huberman



Sumber : Sugiyono (2017, hlm. 134).

Pada penelitian ini setelah seluruh data telah terkumpul, dilanjutkan dengan menganalisis data – data pada tahap analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan berbagai jenis data meliputi wawancara, observasi, catatan lapangan, studi dokumentasi, studi pustaka, dan perekaman. Proses mereduksi data sebagai bentuk penyederhanaan data mentah yang telah diperoleh di lapangan untuk ditampilkan ke dalam bentuk narasi atau deskripsi pada proses *display data*. Pada penelitian ini, proses mereduksi data dilakukan dengan cara merangkum hasil keseluruhan pada tahap pengumpulan data yang didapatkan melalui kegiatan wawancara yang telah dibuat melalui transkrip data dialog wawancara, analisis dokumentasi tertulis mengenai profil padepokan dan dokumentasi tertulis isi hasil dari

isi diskusi siswa pada tahap observasi, analisis dokumentasi video pada media *youtube*, observasi tak terstruktur pada catatan lapangan deskriptif, dan analisis data berdasarkan referensi – referensi yang diperoleh melalui kegiatan studi pustaka. Setelah proses mereduksi selesai, peneliti dapat menyajikan data penelitiannya menggunakan bentuk tabel, bagan, gambar, maupun uraian singkat, dan lain sebagainya, sehingga membentuk sebuah pola yang dapat disajikan ke dalam bentuk deskripsi atau narasi. Hal itu membantu peneliti pada tahap penyajian data agar data yang telah diperoleh dapat disajikan secara terstruktur dan sistematis. Tahap terakhir yaitu kesimpulan dalam penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari keseluruhan data yang telah diperoleh melalui kegiatan pada tahap reduksi dan display data. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara menarasikan serta mendeskripsikan data ke dalam bahasa yang mudah dimengerti.

3.7 Validitas Data

Validitas data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menentukan data berupa informasi-informasi yang telah peneliti temukan dinyatakan valid atau tidak, baik data yang diperoleh sesuai atau pun berbeda, maka peneliti akan melaporkan ulang dengan apa yang sesungguhnya terjadi berdasarkan objek penelitian di lapangan. Hal itu didukung oleh pernyataan Creswell (2013, hlm. 285) bahwa “validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur – prosedur tertentu”. Selain itu, keabsahan data pada penelitian kualitatif bersifat jamak, artinya pemikiran antara individu satu dengan yang lainnya berbeda meski konsep penelitian sama. Oleh karena itu, setiap peneliti akan menginterpretasikan serta mentranskripsikan data secara berbeda. Moleong (2013, hlm. 327) membagi kriteria validitas data menjadi tiga bagian, berikut ini kriteria dan bentuk pemeriksaan validitas data yang disajikan dalam tabel 3.2 yaitu:

Tabel 3.2 Validitas Data

Kriteria	Bentuk Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpanjangan keikut-sertaan. 2. Ketekunan pengamatan. 3. Triangulasi. 4. Pengecekan sejawat. 5. Kecukupan referensial. 6. Kajian kasus negatif. 7. Pengecekan anggota (<i>member check</i>).
Kepastian	8. Uraian rinci.
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan.
Kepastian	10. Audit kepastian.

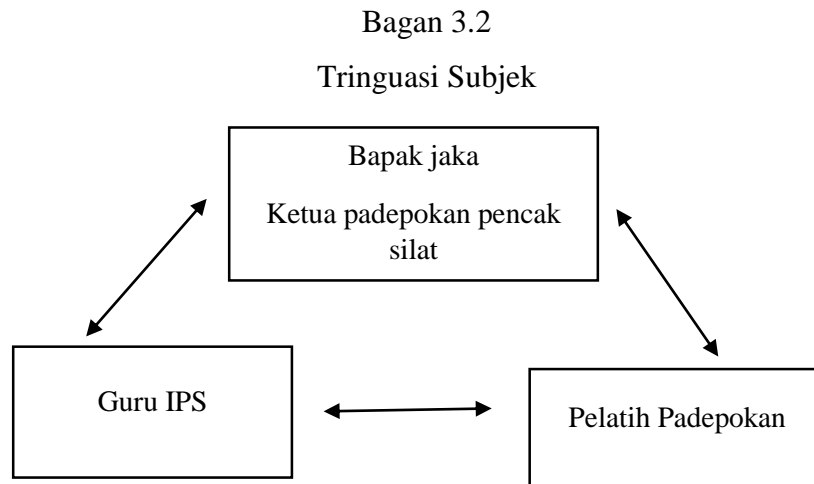
Sumber: Moleong (2013, hlm. 327).

Berdasarkan kriteria validitas data diatas, penelitian ini menggunakan validitas data dengan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan), namun tidak semua bentuk pemeriksaan dilaksanakan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti memilih bentuk pemeriksaan triangulasi, kajian kasus negatif, serta *member check*. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga bentuk pemeriksaan yang dipilih oleh peneliti menurut Moleong (2013, hlm. 330, 334, dan 335) yaitu:

3.7.1 Triangulasi

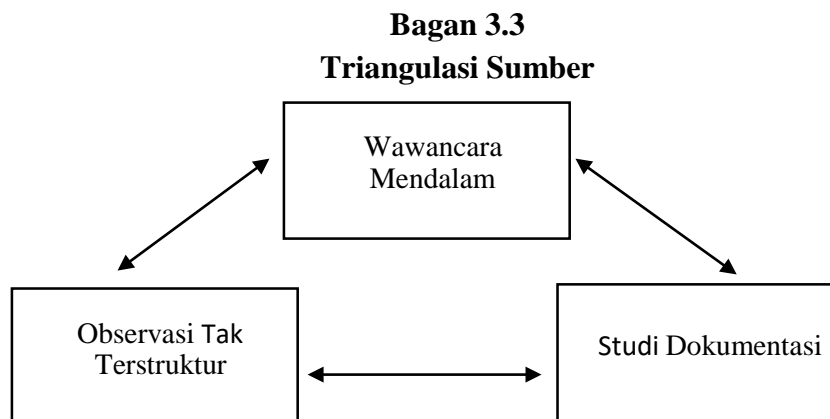
Proses triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber yaitu untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan berdasarkan pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi subjek dan triangulasi sumber. Triangulasi subjek ialah teknik keabsahan data dengan memanfaatkan subjek penelitian yang ada, sedangkan triangulasi sumber ialah teknik

keabsahan data dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data. Berikut ini triangulasi subjek dan triangulasi sumber pada penelitian ini yang disajikan pada gambar dibawah ini:



Sumber: Rancangan Peneliti, 2020.

Berdasarkan bagan 3.1 mengenai triangulasi sumber yang telah peneliti rancang untuk menguji keabsahan dari ketiga teknik pengumpulan data di atas meliputi Ketua padepokan, Pelatih padepokan, dan Anggota Padepokan. Triangulasi subjek ini



Sumber: Rancangan Peneliti, 2020.

mendukung untuk mengetahui keabsahan data penelitian yaitu bagaimana proses penanaman nilai kedisiplinan sebagai sumber pembelajaran IPS

Berdasarkan bagan 3.2 mengenai triangulasi sumber yang telah peneliti rancang untuk menguji keabsahan dari ketiga teknik pengumpulan data di atas meliputi wawancara mendalam (informan Guru IPS dan siswa Kelas VII), observasi tak terstruktur dan studi dokumentasi Triangulasi sumber ini mendukung untuk mengetahui keabsahan data penelitian yaitu Bagaimana proses penanaman kedisiplinan dan bagaimana kearifan pencak silat dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

3.7.2 Kajian Kasus Negatif

Proses validitas data yang kedua ialah kajian kasus negatif, yaitu peneliti mengumpulkan data – data mana saja yang tidak sesuai dengan penelitian, kemudian peneliti dapat membandingkan informasi yang tidak sesuai itu dengan temuan data yang sesuai. Apabila proses kajian kasus negatif ini telah dilewati dan peneliti merasa bahwa data pada penelitiannya telah sesuai, maka data pada penelitiannya sudah kredibel atau dapat dipercaya.

3.7.3 Member Check

Proses validitas data terakhir yang peneliti pilih ialah *member check* atau pengecekan anggota, yaitu proses di mana peneliti mengadakan pengecekan dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, baik dari informan atau orang yang dianggap relevan untuk memberikan reaksi dan tanggapannya dari segi pandangan – pandangan terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Pengecekan anggota yang terlibat meliputi data, kategori anãalisis, penafsiran, dan kesimpulan.